

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem Patriarki pada hakikatnya merupakan sistem yang mengakibatkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam menjalani berbagai aspek kehidupan. Sistem ini akan menjadi berbagai masalah sosial. Adapun contoh masalah sosial yang akan timbul dari sistem ini adalah kekerasan terhadap perempuan (Soetomo, 2013).

Sejak dahulu budaya masyarakat di dunia telah menempatkan laki-laki pada hierarki paling atas. Sedangkan perempuan hanya kelas nomor dua. Ini terbukti pada masyarakat hindu 1500 SM, perempuan tidak mendapat harta warisan dari suami atau keluarga yang sudah meninggal. Demikian pula tradisi masyarakat Buddha tahun 1500 SM, perempuan dinikahkan sebelum mencapai usia pubertas. Mereka bahkan tidak memperoleh pendidikan yang layak dan cenderung banyak yang buta huruf (Sakina & A, 2017).

Berbagai aspek kehidupan mengedepankan sosok laki-laki sudah terjadi bertahun-tahun. Sebagai contoh, paradigma sejarah Indonesia yang di dominasi dengan tokoh laki-laki sebagai gender yang berpengaruh untuk bangsa ini. Tokoh seperti Soekarno, Hatta, Ki Hajar Dewantara dan masih banyak lainnya membuktikan bahwa peran perempuan pada masa lampau justru cenderung dimarginalkan (Huda, 2020).

Budaya di berbagai daerah Indonesia juga masih banyak yang mempercayai persepsi patriarki lebih dari sekedar mengikuti garis keturunan patrilineal. Sebagai contoh, masyarakat Bali yang menganut garis keturunan patrilineal, mereka memiliki pembagian tugas dan wewenang dalam pernikahan. Konsep itu dinamakan *purusa* atau laki-laki berperan sebagai kepala keluarga yang memiliki kemampuan bertanggungjawab

terhadap keluarga. Sedangkan perempuan tidak memiliki kuasa atas itu dan ditempatkan posisi di bawah laki-laki (Sarah & Krisnani, 2021).

Fakta membuktikan bahwa laki-laki masih banyak yang justru melakukan intimidasi dengan melakukan kekerasan seksual terhadap wanita. Menurut data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), Periode 1 Januari 2022 hingga 24 Mei 2022 tercatat 8.508 kasus yang di dominasi korban wanita sebanyak 7.845 kasus. Angka ini relatif cukup besar, pasalnya, Sepanjang tahun 2021 terdapat 10.247 kasus. Tahun 2022 baru pertengahan tahun berjalan namun sudah terdapat 8.508 kasus (Kemenpppa, 2022).

Penolakan terhadap tindak kekerasan seksual pada perempuan sering dilakukan masyarakat dengan demo menuntut disahkannya RUU TPKS oleh DPR. Desakan itu muncul sejalan dengan kasus kekerasan seksual yang makin marak terjadi di sekitar kita. Isu ini tak kunjung usai apabila tidak peduli tentang efek yang dihasilkan baik secara fisik maupun mental korban.

Beragam persoalan sensitif menimpa kaum perempuan. Persoalan tersebut bisa berupa kejahatan seksual (*Sexual Violence*) maupun pelecehan seksual (*Sexual Harassment*). Bentuk kekerasan yang di alami perempuan berupa perkosaan, penganiayaan bahkan hingga pembunuhan. Perempuan sangat rentan menjadi korban kejahatan dibidang kesusilaan. Kejahatan ini tidak hanya berlangsung di area publik seperti perkantoran atau tempat-tempat sektor publik lainnya bahkan bisa terjadi di lingkungan keluarga.

Perjuangan kaum perempuan untuk keluar sebagai kelompok yang digolongkan sebagai *second class citizen* sudah dilakukan sangat Panjang. Upaya untuk memperjuangkan hak-hak mereka agar setara kaum laki-laki juga sudah dilakukan sejak lama. Namun diskriminasi gender masih saja terjadi di kehidupan masyarakat. Berbagai Lembaga dibangun untuk melakukan pemberdayaan terhadap perempuan baik oleh negara maupun

civil society. Akan tetapi struktur masyarakat patriarkal menjadi kendala utama untuk mewujudkan kesetaraan gender.

Fenomena ini menarik menjadi perhatian khusus bagi masyarakat. Sehingga banyak film-film di dunia maupun di Indonesia yang secara tidak langsung menyisipkan beberapa adegan yang berkaitan dengan kekerasan seksual maupun isu patriarki. Walaupun isu tersebut bukan inti dalam cerita, jika di perhatikan lebih lanjut, nilai moral yang bisa di dapatkan penonton masih bersinggungan dengan isu-isu tersebut.

Menurut pandangan kaum feminis, media massa berperan penting dalam membentuk pandangan masyarakat tentang perempuan. Dalam adegan film perempuan cenderung tidak memiliki peran yang signifikan. Perempuan hanya dimanfaatkan dalam melodrama yang dapat menyentuh hati penontonnya. Parahnya, film horror di Indonesia mayoritas menempatkan perempuan untuk dijadikan bumbu adegan sensualitas. Menurut Laura Murvey seorang aktivis feminisme, sinema adalah alat untuk memenuhi kesenangan laki-laki (Feni & Christina, 2015).

Film yang mengangkat isu patriarki mulai bermunculan. Salah satunya adalah film *Ayat-Ayat Cinta* di tahun 2008. Film karya Hanung Bramantyo ini cenderung menggambarkan wanita di posisi yang lemah. Meskipun demikian, film ini berhasil menjual tiketnya lebih dari 3 juta buah. Gambaran Wanita yang lemah sering ditemukan di berbagai film dan sinetron. Oleh karenanya disadari atau tidak, selama ini Wanita telah menjadi bahan konsumsi publik dalam berbagai karya (Fitri, 2013).

Film karya Hanung Bramantyo lainnya juga ada yang mengangkat isu serupa yaitu film *Perempuan Berkalung Sorban*. Film yang tayang perdana pada bulan Mei 2009 ini dilansir dari (Kumparan.com, 2020) merupakan film yang menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan yang membela hak-haknya ditengah tradisi islam yang konservatif.

Anissa yang diperankan oleh Revalina S. Temat diajarkan di pesantren bahwa menjadi seorang perempuan harus tunduk dan patuh

terhadap laki-laki. Sehingga ia beranggapan bahwa ajaran Islam hanya membela kaum laki-laki dan menempatkan wanita di posisi yang lebih lemah. Film ini mencoba mendapatkan simpati penontonnya agar lebih menghargai hak perempuan dan memiliki hak yang sama sebagaimana laki-laki.

Selain dua film karya Hanung Bramantyo tersebut, masih banyak film yang menunjukkan penontonnya terkait isu *patriarki* dan kesetaraan gender. Melalui adegan-adegan film yang ditampilkan menjadi cerminan masyarakat kita yang masih banyak menerapkan hal tersebut. Film serupa yang sempat menghebohkan dunia perfilman Indonesia yaitu film Yuni.

Film yang tayang pada bulan desember 2021 yang lalu sempat mewakili Indonesia dalam perhelatan Oscar 2022. Film ini mengangkat isu patriarki yang cukup jelas, pasalnya sutradara film ini yaitu Kamila Andini mengemas karyanya dengan menggunakan sudut pandang perempuan yang melawan anggapan konservatif ketimuran, bahwa wanita hanya perlu berada di sumur, dapur dan kasur (mariviu.com, 2021)

Film lainnya yang juga secara tidak langsung menunjukkan adegan-adegan yang merepresentasikan *patriarki* yaitu film *Jakarta Vs Everybody*. Peran Dom (Jefry Nichol) selaku pemeran utama sebagai sosok yang cukup dominan serta memperlakukan wanita tidak semestinya. Hal tersebut menjadi landasan penulis menetapkan film ini menjadi bahan untuk diteliti.

Selain itu, alasan penulis menetapkan film ini menjadi bahan penelitian karena film *Jakarta vs Everybody* dilansir dari (Kompas.com, 2022) pernah melenggang ke Festival Film Black Nights Tallinn ke-24 (Pimedate Õõde Film Festiva - POFF) 2020 dan tayang di Estonia pada tanggal 26 November 2020.

Festival film tersebut berlangsung setiap tahun pada akhir November di Tallinn, Estonia. Festival yang berlangsung adalah satu-satunya Festival film fitur kompetitif terakreditasi FIAPF (Fédération

Internationale des Associations de Producteurs de Films) atau Federasi Internasional Asosiasi Produser Film di Eropa Utara (POFF Black Nights Film Festival, 2022).

Dilansir dari (Era.id, 2022) Film Jakarta versus Everybody sempat menghebohkan dunia perfilman Indonesia. Film Jakarta vs Everybody berhasil menyita perhatian publik, khususnya pecinta film Tanah Air. Sejak tayang perdana 19 Maret lalu, film ini berhasil menjadi trending topik di media sosial. Alur ceritanya dinilai sangat *relate* dengan kehidupan banyak orang, terutama orang daerah yang mengidolakan ibukota. Banyak orang yang berpikir ibukota sebagai surga atau ladangnya pencari nafkah, namun dalam film Jakarta vs Everybody kisah itu justru menggambarkan kejadian yang sering terjadi dan dialami banyak orang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk memilih film ini sebagai kajian penelitian. Melalui penelitian ini penulis berharap menjadi pembelajaran untuk peneliti selanjutnya dan dapat membuka wawasan pembaca tentang masih banyaknya patriarki disekitar kita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menetapkan pertanyaan penelitian yaitu:

Bagaimana representasi patriarki di gambarkan dalam film Jakarta vs *Everybody*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah diatas, peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui bagaimana sistem patriarki yang disajikan dalam film Jakarta vs *Everybody*

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat akademis yang ingin dicapai yaitu untuk menambah kajian ilmu komunikasi serta menambah bahan referensi pustaka khususnya penelitian tentang budaya patriarki dalam film.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini ialah penelitian ini diharapkan bisa menjadi kajian bagi pembaca maupun penikmat film untuk menyadarkan bahwa praktek patriarki masih banyak terjadi di masyarakat Indonesia.

1.5 Sistematika Bab

BAB I : PENDAHULUAN

Isi dalam bab I ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika bab.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Isi dalam bab II ini terdiri atas landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Isi dalam bab III ini peneliti mengemukakan metode yang dilakukan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi dalam bab IV ini menguraikan hasil-hasil dari tahap penelitian mulai dari analisis hingga hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Isi dari bab V ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

